

Mudik Tidak Ada Dalilnya?

written by Harakatuna

Mudik lebaran hakikatnya adalah berkunjung kepada sanak famili khususnya jika orang tua masih hidup, bersua kembali dengan kawan di masa kecil, bertemu dengan tetangga di kampung. Mana dalilnya? Monggo dibaca pelan-pelan:

عن أبي هريرة، عن النبي صلى الله عليه وسلم: «أن رجلا زار أخا له في قرية أخرى، فأرسل الله على مدرجته ملكا، فلما أتى عليه، قال: أين تريد؟ قال: أזור أخا لي في هذه القرية، فقال: هل له عليك من نعمة «تربها؟ قال: لا، إلا أنني أحبه في الله، قال: فإني رسول الله إليك، إن الله قد أحبك كما أحبته فيه».

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: “Ada seseorang yang mengunjungi saudaranya di daerah lain. Kemudian Allah mengutus malaikat searah dengan jalan orang tersebut.

Malaikat bertanya: “Mau kemana?” Ia menjawab: “Saya akan berkunjung ke saudara saya di daerah ini”. Malaikat bertanya: “Apa kamu punya hutang budi?”. Ia menjawab: “Tidak ada. Aku berkunjung kepadanya karena cinta kepada Allah”. Malaikat itu berkata: “Aku adalah utusan Allah untukmu, sungguh Allah mencintaimu seperti engkau mencintainya karena Allah” (HR Muslim dan Ibnu Hibban)

وعن أنس بن مالك عن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال: «ألا أخبركم برجالكم في الجنة؟» قلنا: بلى يا رسول الله. قال: «النبي في الجنة والصديق في الجنة، والشهيد في الجنة، والمولود في الجنة، والرجل يزور أخاه في ناحية المصر لا يزوره إلا لله في الجنة». رواه الطبراني في الصغير، والأوسط

Dari Anas bin Malik bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: “Maukah kukabarkan pada kalian tentang penghuni surga?”. Sahabat menjawab: “Ya, wahai Rasulullah”. Beliau bersabda: “Nabi ada di surga. Shiddiq ada di surga. Syahid ada di surga. Anak kecil yang meninggal ada di surga. Dan seseorang yang mengunjungi saudaranya di ujung kota, ia tidak berkunjung kecuali karena Allah, juga ada di surga” (HR Thabrani)

Meskipun ada penilaian dhaif terhadap hadis ini namun teramat banyak dalil yang menganjurkan untuk saling berkunjung dengan saudara, sahabat dan lainnya.

وفيه إبراهيم بن زياد القرشي قال البخاري: لا يصح حديثه، فإن أراد تضعيفه فلا كلام، وإن أراد حديثا مخصوصا فلم يذكره، وأما بقية رجاله فهم رجال الصحيح.

